

# **KALPATARU**

## **Majalah Arkeologi**

**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2018**

# KALPATARU

## Majalah Arkeologi

Volume 27, No. 1, Mei 2018

ISSN 0126-3099 | e-ISSN 2550-0449

Akreditasi LIPI No.: 721/AU/P2MI-LIPI/04/2016

---

### DEWAN REDAKSI

#### **Penanggung Jawab (Chairperson)**

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
(*Director of The National Research Centre of Archaeology*)

#### **Pemimpin Redaksi (Editor in Chief)**

Agustijanto Indradjaja, M.Hum (Arkeologi Sejarah)

#### **Dewan Redaksi (Boards of Editors)**

Dr. RR Tri Wurjani (Arkeologi Prasejarah)  
Drs. Jatmiko, M. Hum (Arkeologi Prasejarah)  
Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)

#### **Mitra Bestari (Peer Reviewers)**

Prof. Ris. Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Prof. Ris. Dr. Dwi Purwoko (Agama dan Tradisi Keagamaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)  
Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningih (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Dr. Isman Pratama (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia)

#### **Mitra Bestari Tamu (Peer Reviewer Guest)**

Sonny Wibisono DEA (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

#### **Penyunting Bahasa Inggris (English Editor)**

Auliana Muharini, S.S. (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Drs. Prib Suharto, M.Hum (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

#### **Redaksi Pelaksana (Managing Editor)**

Harry Octavianus Sofian, S.S., M.Sc. (Arkeologi Prasejarah)  
Dian Rahayu Ekowati, S.S.

#### **Tata Letak dan Desain (Layout and Design)**

Putu Sasri Sthiti Dhaneswara, S.Sn

#### **Alamat (Address)**

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia  
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187  
E-mail: redaksi\_arkenas@yahoo.com / jurnal.arkeologi@kemdikbud.go.id  
<http://arkenas.kemdikbud.go.id>

#### **Produksi dan Distribusi (Production and Distribution)**

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL  
(THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY)  
2018

**Kalpataru**, *Majalah Arkeologi*, merupakan jurnal ilmiah tematik yang menyajikan artikel orisinal tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian, atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi beserta ilmu terkait, seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap mengenai pengajuan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel, gambar, dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, serta diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik, baik di dalam maupun luar negeri.

*Kalpataru, Archaeological Magazine, is a thematic scientific journal, which presents original articles on the subject of knowledge and information about results of research or application of results of current research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, palaeontology, and anthropology.*

*Submission of articles for this journal should be addressed to the Board of Editors. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited.*

*All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in May and November, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.*



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, Majalah Arkeologi, KALPATARU, Volume 27 Nomor 1, Mei 2018 yang bertemakan arkeologi publik telah diterbitkan. Dasar pemilihan tema ini berangkat dari fenomena meningkatkan animo masyarakat terhadap tinggalan arkeologi. Hal ini ditandai menjamurnya berbagai komunitas yang bergerak di dalam masalah tinggalan arkeologi di media sosial seperti Facebook atau Whatshapp. Kini, tinggalan arkeologi bukanlah barang baru di tengah masyarakat. Ke depan, problematika warisan leluhur di Nusantara diprediksi akan semakin kompleks karena di balik tinggalan arkeologi tersebut, sebenarnya tersimpan berbagai konflik kepentingan. Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan komunikasi dari pihak yang berkepentingan untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang terjadi. Upaya merevitalisasi, memberi makna baru, dan menghadirkan tinggalan masa lalu di tengah-tengah kehidupan saat ini adalah bagian dari ruang lingkup arkeologi publik.

Semua problematika yang muncul di tengah masyarakat terkait upaya melestarikan, memaknai kembali, dan merevitalisasikan tinggalan arkeologi di tengah masyarakat itulah yang sebagiannya tergambarkan di dalam Majalah Arkeologi, KALPATARU, Volume 27 Nomor 1, Mei 2018 dan merupakan isu yang cukup menarik untuk perkembangan ilmu arkeologi publik. Diawali oleh naskah Bambang Sulistyanto yang berjudul "Warisan Budaya sebagai Barang Publik". Naskah ini membahas sumber daya budaya yang sebenarnya milik masyarakat dan sudah seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, tetapi pada kenyataannya belum seluruhnya dapat dinikmati secara gratis. Naskah selanjutnya berjudul "Sosialisasi Pelestarian Cagar Budaya Berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 Melalui Metode Kampanye Kesadaran Masyarakat" yang ditulis oleh Yosua Andrian Pasaribu. Dalam naskahnya, Yosua melihat kegiatan sosialisasi menyangkut pelestarian cagar budaya telah dilaksanakan oleh Pemerintah. Namun, kurang memberi dampak signifikan terhadap partisipasi masyarakat pemilik benda cagar budaya selama ini. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi masyarakat untuk mendaftarkan cagar budaya miliknya. Yosua melalui tulisannya mengajukan satu terobosan untuk mencoba menerapkan metode kampanye kesadaran masyarakat dalam upaya menggalang dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya. Naskah yang ditulis oleh Marlon Ririmasse yang berjudul "Arkeologi, Publik, dan Media Sosial di Maluku" membahas masalah perkembangan positif animo masyarakat Maluku terhadap tinggalan budayanya dalam satu dekade terakhir ini. Perkembangan positif ini tidak lepas dari peran media sosial seperti Facebook. Menurut penulis, selain media sosial, upaya mengandeng komunitas sosial yang memiliki jaringan komunikasi yang luas juga dianggap cukup efektif untuk membantu menyebarkan informasi arkeologi kepada masyarakat.

Naskah selanjutnya, terkait keberadaan bangunan perkebunan teh zaman Belanda di Jawa Barat yang menjadi fokus kajian Lia Nuralia di dalam tulisannya yang berjudul "Bangunan Perkebunan Teh Zaman Belanda di Jawa Barat: Kajian Arkeologi Publik". Dalam pemikiran penulis, bangunan perkebunan teh zaman Belanda yang banyak tersebar di wilayah Jawa Barat, kondisinya cenderung mengalami degradasi, bahkan tidak sedikit yang sudah hancur akibat tergerus zaman. Oleh karena itu, diperlukan satu terobosan yang menguntungkan semua pihak terkait agar bangunan perkebunan ini tetap lestari dan terlindungi. Penulis terakhir, Rr. Triwurjani dengan judul "Tinggalan Megalitik di Kawasan Pasemah, Sumatera Selatan: Kajian Arkeologi Publik" juga menyoroti keberadaan tinggalan megalitik yang tersebar di lahan permukiman dan pertanian warga. Menurut penulis, diperlukan komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan secara terus-menerus agar masyarakat turut menjaga dan merawat tinggalan tersebut. Sosialisasi

diperlukan untuk untuk merubah cara pandang masyarakat terhadap tinggalan tersebut.

Akhir kata dengan hadirnya sejumlah naskah dalam edisi KALPATARU volume 27 nomor 1 yang bertemakan “Arkeologi Publik”, diharapkan dapat memberikan informasi, memperluas pengetahuan dalam mengembangkan pemahaman dunia arkeologi Indonesia umumnya, khususnya bidang kajian arkeologi publik. Tidak luput dari kesalahan, maka masukan ataupun saran konstruktif dari ilmuwan, birokrat ataupun peminat budaya sangat diharapkan untuk peningkatan mutu tulisan dan Majalah Arkeologi KALPATARU.

Dewan Redaksi

# KALPATARU

## Majalah Arkeologi

Volume 27, No. 1, Mei 2018

ISSN 0126-3099 | e-ISSN 2550-0449

---

### DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>KUMPULAN ABSTRAK</b>	ix-xii
Warisan Budaya sebagai Barang Publik <i>Cultural Heritage as Public Property</i> <b>Bambang Sulistyanto</b>	1-14
Kampanye Kesadaran Masyarakat Mengenai Pelestarian Cagar Budaya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 <i>Public Awareness Campaign for Cultural Conservation According to Law Number 11 of 2010</i> <b>Yosua Adrian Pasaribu</b>	15-30
Arkeologi, Publik, dan Media Sosial di Maluku <i>Archaeology, Public, and Social Media di Maluku</i> <b>Marlon Ririmasse</b>	31-44
Bangunan Perkebunan Teh Zaman Belanda di Jawa Barat: Kajian Arkeologi Publik <i>Tea Plantation building from the Dutch Era: A Study of Public Archaeology</i> <b>Lia Nuralia</b>	45-60
Tinggalan Megalitik di Kawasan Pasemah Sumatera Selatan: Kajian Arkeologi Publik <i>Megalithic Remains in Pasemah Region, South Sumatera: A Study of Public Archaeology</i> <b>Rr. Triwurjani</b>	61-72





Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

**Bambang Sulistyanto****Warisan Budaya sebagai Barang Publik****Vol. 27 No.1, Mei 2018, hlm. 1-14**

Konsep dasar penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa warisan budaya pada hakikatnya adalah milik masyarakat sehingga dalam pengelolaannya diperlukan kebijakan publik. Berangkat dari konsep di atas, permasalahan penelitian ini adalah “bagaimanakah pengelolaan warisan budaya sebagai barang publik?” Tujuan penelitian ini terfokus pada pengelolaan barang publik ditinjau dari aspek kebijakan publik yang berasal dari berbagai literatur ilmiah dan didukung pengalaman pribadi penulis selama berinteraksi dengan masyarakat. Kajian ini bersumber dari sintesa berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam berbagai tema dan topik penelitian. Metode yang digunakan adalah eksplanatif kualitatif dengan pendekatan hubungan masyarakat (public relation model) yang menekankan pada upaya perbaikan image ‘citra’ arkeologi di mata masyarakat. Barang publik untuk rakyat yang semestinya dapat dinikmati secara gratis oleh masyarakat hanya berupa teori. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengelolaan warisan budaya sebagai barang publik tidak bisa sepenuhnya dapat dinikmati oleh masyarakat secara gratis.

**Kata Kunci:** Kebijakan, publik, pengelolaan, warisan, budaya

milik masyarakat untuk ditetapkan sebagai cagar budaya. Permasalahan kajian ini adalah “bagaimana pemerintah pusat dapat mendorong pemerintah kabupaten/kota untuk menyelenggarakan pendaftaran cagar budaya milik masyarakat?”. Kajian dalam artikel ini menggunakan kajian kepustakaan terhadap data sosialisasi pendaftaran cagar budaya yang pernah dilakukan oleh pemerintah pusat. Kajian kepustakaan juga berupa tinjauan teoretis mengenai prinsip-prinsip membangkitkan kesadaran masyarakat secara umum dan terhadap pelestarian cagar budaya secara khusus. Hasil kajian mengusulkan agar pemerintah pusat menyelenggarakan Kampanye Pelestarian Cagar Budaya dengan menggunakan metode kampanye kesadaran masyarakat.

**Kata Kunci:** Pelestarian Cagar Budaya, Kampanye Kesadaran Masyarakat, Pemerintah Pusat, dan Pemerintah Daerah**Marlon Ririmasse****Arkeologi, Publik, dan Media Sosial di Maluku Vol. 27 No. 1, Mei 2018, hlm. 31-44**

Media sosial telah menjadi wahana yang bertautan dengan hampir seluruh aspek kehidupan manusia saat ini mulai dari ranah teknologi informasi hingga segmen kebudayaan, termasuk di dalamnya disiplin arkeologi. Sudah lebih dari dua dekade media sosial tidak saja menjadi ruang informal perjumpaan dan pertukaran gagasan, tetapi telah menjelma menjadi motor efektif yang turut menggerakkan dinamika akademis disiplin arkeologi, termasuk menjadi agen bagi interaksi arkeologi dan masyarakat. Media sosial berperan sebagai salah satu ruang paling efektif dalam meluaskan pengetahuan arkeologi bagi publik juga masuk di Maluku. Makalah ini mencoba mengamati hubungan disiplin arkeologi dan media sosial bagi perluasan pengetahuan arkeologi dan sejarah budaya untuk masyarakat di Maluku. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka. Hasil studi menemukan bahwa media sosial telah menjadi salah satu agen utama dalam publikasi pengetahuan arkeologi di Maluku dan prospektif untuk terus dikembangkan ke depan.

**Kata Kunci:** Arkeologi, publik, media sosial, Maluku**Yosua Adrian Pasaribu****Kampanye Kesadaran Masyarakat Mengenai Pelestarian Cagar Budaya Berdasarkan Undang-****Undang Nomor 11 Tahun 2010****Vol. 27 No. 1, Mei 2018, hlm. 15-30**

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengamanatkan masyarakat untuk mendaftarkan benda, bangunan, struktur, situs atau kawasan mereka yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan kepada pemerintah kabupaten/kota untuk ditetapkan atau tidak ditetapkan sebagai cagar budaya. Dalam rangka melaksanakan amanat tersebut, sejak tahun 2013 pemerintah telah menyosialisasikan pelestarian cagar budaya kepada 69% pemerintah daerah dan memfasilitasi peralatan pendaftaran cagar budaya kepada 73% pemerintah daerah di Indonesia. Namun demikian, respon pemerintah kabupaten/kota untuk menyelenggarakan pendaftaran cagar budaya milik masyarakat masih relatif rendah. Hingga akhir tahun 2017, hanya terdapat 13.5% pemerintah daerah yang memiliki Tim Ahli Cagar Budaya bersertifikat dan 4% pemerintah daerah yang telah menetapkan cagar budaya. Hingga tulisan ini dibuat belum ada pemerintah kabupaten/kota yang menyelenggarakan pendaftaran koleksi/properti

**Lia Nurulia****Bangunan Perkebunan Teh Zaman Belanda di Jawa Barat: Kajian Arkeologi Publik****Vol. 27 No. 1, Mei 2018, hlm. 45-60**

Bangunan industri perkebunan diduga sebagai bangunan cagar budaya (BCB) dan merupakan sumber daya arkeologi yang menjadi milik publik dan perlu dilestarikan. Pada kenyataannya, bangunan lama tersebut rentan terhadap kerusakan dan penghancuran secara terus menerus. Bagaimana mengatasi masalah tersebut? Salah

satu cara yang dapat ditempuh adalah melakukan upaya pengenalan yang berlanjut ke upaya perlindungan. Tulisan ini bertujuan mengkaji arkeologi publik terhadap bangunan industri perkebunan warisan zaman Belanda di Jawa Barat. Tulisan ini menggunakan metode penelitian desk research terhadap laporan hasil penelitian, buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya. Hasil pembahasan melahirkan tiga strategi pengenalan benda cagar budaya sebagai langkah awal upaya perlindungan dan pelestariannya, yaitu (1) museum dan laboratorium alam, (2) agrowisata dan destinasi wisata, (3) publikasi dan sosialisasi hasil penelitian arkeologi. Kesimpulan yang diperoleh adalah seluruh strategi pengenalan tersebut sudah terlaksana dan memberi manfaat bagi masyarakat luas, sekaligus dapat mewujudkan upaya perlindungan dan pelestarian.

**Kata kunci:** Bangunan industri perkebunan, arkeologi publik

**Rr. Triwurjani**

**Tinggalan Megalitik di Kawasan Pasemah Sumatera Selatan: Kajian Arkeologi Publik  
Vol. 27 No. 1, Mei 2018, hlm. 61-72**

Pada era globalisasi saat ini pengelolaan warisan budaya mengalami perkembangan sangat signifikan, yang semula bertujuan untuk kepentingan negara/pemerintahan sekarang menjadi pengelolaan untuk masyarakat luas. Masyarakat dianggap mampu dan berhak mengelola warisan budaya. Permasalahannya adalah bagaimana arkeologi bisa dibutuhkan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa hampir semua tinggalan megalitik di Kawasan Pasemah, Sumatera Selatan, memperlihatkan kondisi yang tidak utuh, seperti arca-arca dan kubur batu (dolmen) yang hilang atau beralih fungsi menjadi papan cuci dan pondasi rumah. Tujuan penelitian adalah mengetahui model pengelolaan tinggalan budaya berbasis masyarakat, khususnya pada masyarakat di kawasan Pasemah. Metode yang digunakan bersifat deskriptif eksplanatif, yaitu menjelaskan fenomena tinggalan arkeologis dan lingkungannya dan melakukan wawancara secara mendalam melalui diskusi terfokus dengan pihak terkait yang dianggap berkepentingan terhadap pengelolaan tinggalan budaya tersebut. Hasilnya adalah sebuah pemahaman tentang keterlibatan masyarakat dan menjadikan arkeologi sebagai bagian dari kehidupan yang profan di mana masyarakat meminta diadakan pelatihan ataupun ceramah arkeologi tentang tinggalan di daerahnya. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk melestarikan warisan budaya di kawasan Pasemah dan memicu rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri sebagai identitas bangsa.

**Kata kunci:** Arkeologi publik, pengelolaan, megalitik pasemah, identitas bangsa

*These Abstract Can be Copied without Permission and Fee*

<p><b>Bambang Sulistyanto</b></p> <p><b>Cultural Heritage as Public Property</b>  <i>Vol. 27 No. 1, May 2018 pp. 1-14</i></p> <p>The basic concept of this research departs from the view that cultural heritage is essentially a property of community, so that it requires public policy to manage it. Based on such perspective, the research was focused on the management of cultural heritage as public properties. The objective of this research is to reveal the management of public property from the aspects of public policy which was primarily derived from the study of scientific literatures and empirical evidences. This research used qualitative and explanative method using public relation model that emphasized on the effort to improve people's perspective on the image of archaeology. Until today, the hypothesis that cultural heritages are public properties which could be enjoyed unconditionally by the public remains a theory. The research results proved that the hypothesis was correct.</p> <p><b>Keywords:</b> Policy, public, management, cultural heritage.</p>	<p>about public awareness campaigns principles and cultural heritage preservation. The result of this study is a recommendation for the central government to organize public awareness campaign about cultural conservation.</p> <p><b>Keywords:</b> Cultural conservation, Public awareness, campaign Central government, Local Government</p>
<p><b>Yosua Adrian Pasaribu</b></p> <p><b>Public Awareness Campaign for Cultural Conservation According to Law Number 11 of 2010</b>  <i>Vol. 27 No. 1, May 2018, pp. 15-30</i></p> <p>Law Number 11 of 2010 Concerning Cultural Conservation commands people to register their object, building, structure, site, or area which have significant values for the history, science, education, religion, and/or culture to regency/municipal governments for feasibility study as cultural heritage. In order to implement the law, since 2013 the government has conducted socialization to 69% of local governments and also facilitated the registration equipments to 73% local governments in Indonesia. However, the responds from regency/municipal governments in terms of organizing cultural heritage registration for public is relatively low. By the end of 2017, there have only been 13.5% of local governments with certified heritage experts and only 4% of local governments that have established cultural heritages. To date, there is none regency/municipal government that has organized cultural heritage registration for public. The purpose of this study is to find solution so that the central government can urge the regency/municipal governments to organize cultural heritage registration for public. This research used literature study to get data about the socialization that have been conducted previously. The literature study was also in form of theoretical review</p>	<p><b>Marlon Ririmasse</b></p> <p><b>Archaeologi, Public, and Social Media in Maluku</b>  <i>Vol. 27 No. 1, May 2018, pp. 31-44</i></p> <p>Social media has become a tool that links almost all aspects of human life, from the technology of information to the cultural segment where archaeology is part of it. For more than two decades, social media not only has become an informal place to encounter and exchange of ideas but also holds important role to share about archeological knowledge to the public in Maluku. This paper attempts to observe the correlation between archaeology and social media to support the effort of expanding the archaeological knowledge and cultural history in Maluku. The method used in this research is literature study. The results of the study indicates that social media has become one of the main agents in the publication of archaeological knowledge in Maluku and is very prospective for further development.</p> <p><b>Keywords:</b> Archaeology, public, social media, Maluku</p>
<p><b>Lia Nuralia</b></p> <p><b>Tea Plantation building from the Dutch Era: A Study of Public Archaeology</b>  <i>Vol. 27 No. 1, May 2018, pp. 45-60</i></p> <p>Old plantation building which is considered as a cultural heritage building and archaeological resource, belongs to the public and ought to be preserved. These old buildings are vulnerable to constant vandalism and destruction. The introduction and socialization about the importance of these old buildings have been continuously done that will lead to protection efforts. This article aims to learn about the implementation of public archeology on the industrial plantation buildings of Dutch heritage in West Java. A desk research method is used by analysing on research reports, books, journal articles, and other similar literatures. The result of the discussion gives four introduction strategies as the first step of protection and conservation efforts: (1) museum and nature laboratory, (2) agro tourism and tourism destination, (3) publication and socialization of archeology researches. These</p>	

*introduction strategies have been implemented and provided benefits to the community, which subsequently lead to the protection and preservation efforts of the cultural heritage buildings.*

**Keywords:** *Plantation industry building, public archeology*

**Rr. Triwurjani**

***Megalithic Remains in Pasemah Region, South Sumatera: A Study of Public Archaeology***

***Vol. 27 No. 1, May 2018, pp. 61-72***

*In this globalization era, the management of cultural heritage has improved significantly. The general public is now considered capable and has the right to manage their cultural heritage. The problem is how to make archaeology needed by the public and becomes part of their daily lives. Previous researches show that almost all megalithic remains in Pasemah, particularly the statues, are broken, and many stone burials and dolmens are transformed into washing boards or building foundations. This research aims to seek a suitable model for public-based management of cultural heritage in Pasemah. The method used in this research is descriptive-explanatory which is used to explain the phenomenon of archaeological remains and their surroundings. There is also interviews with individuals or communities related with the cultural heritage management. The research reveals that the community now is more aware about the issue and expecting for more courses or discussion forums about cultural heritage in their regions. In addition to preservation of the cultural heritage in Pasemah area, this research also encourages people to be proud of their culture as part of the national identity.*

**Keywords:** *Public archaeology, management, megalithic in Pasemah, nation identity*